

DEIKSIS BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS DALAM FILM KUALI HANGUS KAJIAN PRAGMATIK

Tasya¹, Saptiana Sulastr², Eti Ramaniyar³

Universitas PGRI Pontianak

Email: tsscaatasyaa@gmail.com¹, saptianasulastr@ikipgriptk.ac.id², eramaniyar25@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis dalam film *Kuali Hangus* menggunakan kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data berupa tuturan yang mengandung deiksis dalam dialog film, yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 92 kutipan dialog yang mengandung lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Deiksis persona ditemukan sebanyak 76 data, deiksis tempat 20 data, deiksis waktu 18 data, deiksis wacana 5 data, dan deiksis sosial 8 data. Jumlah keseluruhan temuan mencapai 127 data karena satu kutipan dialog dapat memuat lebih dari satu jenis deiksis. Deiksis persona menjadi jenis yang paling dominan karena sering digunakan dalam interaksi antartokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam film *Kuali Hangus* tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk acuan tuturan, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan nilai budaya masyarakat Melayu Sambas.

Kata Kunci: Deiksis, Pragmatik, Film *Kuali Hangus*, Melayu Sambas.

Abstrak

*This study aims to describe the forms and functions of deixis in the film *Kuali Hangus* using a pragmatic approach. The research employed a descriptive qualitative method. The data consisted of utterances containing deixis in the film dialogues, collected through observation and note-taking techniques. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, while validity was ensured through theory triangulation. The findings revealed 92 dialogue excerpts containing five types of deixis: person, place, time, discourse, and social deixis. Person deixis was found in 76 data, place deixis in 20 data, time deixis in 18 data, discourse deixis in 5 data, and social deixis in 8 data. The total number of deictic expressions reached 127 because a single dialogue excerpt could contain more than one type of deixis. Person deixis was the most dominant type due to its frequent use in character interactions. The findings indicate that deixis in *Kuali Hangus* functions not only as a reference marker in communication but also as a reflection of social relationships and the cultural values of the Sambas Malay community.*

Keywords: Deixis, Pragmatics, *Kuali Hangus* Film, Sambas Malay.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya penuturnya. Bahasa berkembang melalui penggunaan yang terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Menurut Bybee (2019), bahasa terbentuk dari kebiasaan berkomunikasi yang dilakukan secara berulang sehingga pola-pola penggunaan tersebut secara bertahap membentuk struktur tata bahasa. Dengan demikian, tata bahasa tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan berkembang sesuai dengan penggunaan dalam interaksi sosial. Sejalan dengan itu, Goldberg (2019) menyatakan bahwa bahasa tersusun atas konstruksi yang merupakan hubungan antara bentuk dan makna yang dipahami secara bersamaan oleh penutur. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa berkembang secara alami melalui pengalaman

berbahasa dalam kehidupan sosial masyarakat.

Setiap daerah memiliki kekhasan bahasa yang menjadi identitas masyarakatnya. Salah satunya adalah bahasa Melayu dialek Sambas yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Dialek ini memiliki ciri khas dari segi fonologis, leksikal, dan pragmatis yang membedakannya dari dialek Melayu lainnya. Namun, di tengah perkembangan zaman dan dominasi bahasa Indonesia dalam ranah formal, penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu dialek Sambas, mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan upaya pelestarian bahasa daerah, salah satunya melalui kajian ilmiah yang mendokumentasikan dan menganalisis penggunaannya dalam berbagai konteks, termasuk dalam media audiovisual seperti film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Mahsun (2019:284) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena kebahasaan yang berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing kemudian dilukiskan melalui bentuk kata-kata. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa tuturan atau dialog dalam film kuali hangus yang mengandung unsur deiksis, data tersebut berbentuk kata, frasa dan kalimat oleh sebab itu, pendekatan kualitatif deskriptif paling relevan dan mampu memberikan Gambaran yang mendalam mengenai penggunaan deiksis dalam film kuali hangus. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk dan fungsi deiksis yang terdapat dalam film Kuali Hangus berdasarkan kajian pragmatik.

Film kuali hangus berdurasi kurang lebih 1 jam 19 menit 40 detik yang memuat dialog antar tokoh dalam berbagai situasi sosial dan budaya Masyarakat sambas, Sampel penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur deiksis, yang meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak seluruh tuturan dalam film Kuali Hangus mengandung unsur deiksis yang relevan dengan fokus kajian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah Tuturan yang mengandung unsur deiksis, (baik deiksis persona, tempat, waktu, maupun sosial), Tuturan yang memiliki konteks situasi yang jelas, sehingga makna deiksis dapat dianalisis berdasarkan hubungan penutur dan mitra tutur, Tuturan yang menunjukkan fungsi penggunaan deiksis dalam situasi sosial tertentu serta Tuturan yang dapat diidentifikasi secara jelas dalam alur cerita film.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini karena seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, dilakukan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai human instrument yang menentukan fokus, memilih data, serta menafsirkan makna berdasarkan konteks yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, kepekaan, ketelitian, dan pemahaman peneliti terhadap objek kajian menjadi sangat penting dalam menghasilkan data yang valid.

Adapun cara kerja instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menyimak secara cermat dialog dalam film Kuali Hangus sebagai sumber data. Kegiatan menyimak dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa seluruh tuturan yang mengandung unsur deiksis dapat teridentifikasi dengan baik. Kedua, peneliti mencatat dan mentranskripsikan dialog-dialog yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang mengandung bentuk-bentuk deiksis. Pada tahap ini, peneliti juga mulai melakukan penandaan awal terhadap jenis deiksis yang ditemukan. Ketiga, peneliti melakukan proses reduksi data dengan cara menyeleksi tuturan yang benar-benar sesuai dengan kategori deiksis yang diteliti. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan

dieliminasi agar analisis lebih terarah. Keempat, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan jenis deiksis, seperti deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis lanjutan. Kelima, peneliti menganalisis data dengan cara menafsirkan fungsi dan makna deiksis berdasarkan konteks tuturan. Dalam tahap ini, peneliti mempertimbangkan situasi percakapan, hubungan antar tokoh, serta latar peristiwa dalam film. Analisis dilakukan secara mendalam agar makna yang dihasilkan tidak terlepas dari konteks penggunaan bahasa yang sebenarnya. Keenam, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Fungsi Deiksis Persona dalam Film Kualihangus

Berdasarkan hasil analisis data, deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan ditemukan dalam dialog film Kualihangus. Bentuk deiksis persona yang ditemukan meliputi aku, saye, kau, kite, kamek, kitak, die, dan ku. Bentuk-bentuk tersebut digunakan oleh para tokoh untuk menunjukkan penutur, mitra tutur, maupun pihak yang dibicarakan. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan "Ngape tang kau jalaek aku" /ŋapə taŋ kaw dʒala? aku/ (00.08.25). Pada tuturan tersebut, kata aku merujuk kepada penutur, sedangkan kata kau merujuk kepada mitra tutur. Makna kedua kata tersebut bergantung pada siapa yang berbicara dan kepada siapa tuturan itu disampaikan.

Contoh lain terdapat pada tuturan "Kau ade salah kau nube sungai kamek" /kaw adə salah kaw nubə suŋaj kamek?/ (00.17.35). Kata kau digunakan untuk merujuk kepada lawan tutur, sedangkan kata kamek merujuk kepada penutur. Penggunaan kedua bentuk tersebut memperlihatkan hubungan langsung antara peserta tutur dalam percakapan.

Fungsi deiksis persona dalam film Kualihangus adalah untuk menunjukkan identitas pelaku yang terlibat dalam komunikasi sehingga maksud tuturan dapat dipahami dengan jelas. Dominannya penggunaan deiksis persona dalam film ini disebabkan oleh banyaknya dialog yang menampilkan interaksi langsung antartokoh. Hampir setiap percakapan melibatkan penutur dan mitra tutur sehingga penggunaan kata ganti orang muncul lebih sering dibandingkan jenis deiksis lainnya.

2. Bentuk dan Fungsi Deiksis Tempat dalam Film Kualihangus

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan deiksis tempat berupa dimane, kemane, sitok, sinun, semari, dan di sungai. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan lokasi atau arah tertentu yang menjadi rujukan dalam percakapan.

Contohnya terdapat pada tuturan "Hei pak bolak nak kemane ye" /hei pa? bola? na? kəmanə jə/ (00.03.08). Kata kemane menunjukkan arah tujuan yang dimaksud oleh penutur. Rujukan tempat tersebut hanya dapat dipahami melalui konteks percakapan yang sedang berlangsung.

Contoh lainnya terdapat pada tuturan "Aduh dimane aku tok" /aduh dimanə aku to?/ (00.47.29). Kata dimane digunakan untuk menanyakan lokasi tertentu yang sedang dicari oleh penutur.

Selain itu, pada tuturan "Kau tunggu sitok ii aku manggel bos" /kaw tuŋgu sito? i aku maŋgəl bos/ (00.57.26), kata sitok menunjukkan lokasi yang menjadi acuan penutur saat memberikan instruksi kepada mitra tutur.

Fungsi deiksis tempat dalam film Kualihangus adalah untuk menunjukkan lokasi, arah, atau posisi suatu objek maupun tokoh dalam peristiwa tutur. Dengan adanya deiksis tempat, penonton dapat memahami latar ruang yang menjadi bagian dari alur cerita.

3. Bentuk dan Fungsi Deiksis Waktu dalam Film Kualihangus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis waktu juga digunakan dalam dialog film Kualihangus. Bentuk yang ditemukan meliputi dah, dolok, barok, agek, malam itok, dan

waktu.

Contohnya terdapat pada tuturan "Pokoknye malam itok kite beratah ikan" /pokoknə malam ito? kitə bəratəh ikan/ (00.11.04). Frasa malam itok menunjukkan waktu tertentu yang menjadi acuan kegiatan para tokoh.

Contoh lain terdapat pada tuturan "Saye masok dolok masakek ikan" /sajə maso? dolo? masake? ikan/ (00.13.29). Kata dolok menunjukkan urutan waktu yang mengacu pada kegiatan yang dilakukan lebih dahulu sebelum kegiatan lainnya.

Selanjutnya, pada tuturan "Kemane be kau jam getok barok datang" /kəmanə bə kaw dʒam gəto? baro? datan/ (00.45.19), kata barok menunjukkan waktu yang baru saja terjadi sebelum tuturan disampaikan.

Fungsi deiksis waktu dalam film *Kuali Hangus* adalah untuk menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi sehingga hubungan waktu dalam alur cerita dapat dipahami secara jelas oleh penonton.

4. Bentuk dan Fungsi Deiksis Wacana dalam Film *Kuali Hangus*

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan penggunaan deiksis wacana berupa itok, itokke, yak, dan inyan. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang sedang dibicarakan dalam percakapan.

Contohnya terdapat pada tuturan "Itok aku nak malas dandam" /ito? aku na? malas dandam/ (00.18.09). Kata itok digunakan untuk merujuk pada suatu keadaan atau peristiwa yang sedang dibahas dalam percakapan.

Contoh lain terdapat pada tuturan "Itokke yang nak kau pintak" /ito?kə jan na? kaw pinta?/ (00.28.26). Kata itokke digunakan untuk menunjuk sesuatu yang menjadi topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur.

Pada tuturan "Kau usah nak bulak agek perikse yak" /kaw usah na? bula? age? pəriksə ja?/ (1.00.28), kata yak berfungsi merujuk pada sesuatu yang telah diketahui bersama dalam konteks percakapan.

Fungsi deiksis wacana dalam film *Kuali Hangus* adalah untuk menjaga kesinambungan percakapan dan memperjelas informasi yang sedang dibicarakan oleh para tokoh.

5. Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial dalam Film *Kuali Hangus*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan deiksis sosial dalam dialog film *Kuali Hangus*. Bentuk deiksis sosial yang ditemukan berupa pak, pakning, bang, dan abang. Bentuk-bentuk tersebut digunakan sebagai sapaan yang menunjukkan hubungan sosial, penghormatan, serta kedekatan antara penutur dan mitra tutur dalam komunikasi. Contohnya terdapat pada tuturan "Hei pak bolak nak kemane ye" /hei pa? bola? na? kəmanə jə/ (00.03.08). Kata pak digunakan sebagai bentuk sapaan kepada laki-laki yang lebih tua atau dihormati. Selain itu, pada tuturan "Sagalnye kau pakning, wan juna kan dah tue", kata pakning digunakan sebagai sapaan yang menunjukkan penghormatan kepada seseorang dalam lingkungan masyarakat. Contoh lainnya terdapat pada tuturan "Bantar bang i saye nyiapkannye dolok" /bantar ban i sajə nɪapkanɲə dolo?/. Kata bang digunakan sebagai sapaan kepada laki-laki yang lebih tua atau memiliki hubungan sosial yang dekat dengan penutur. Sementara itu, pada tuturan "Nak ngape kau rapeah kau suroh abang makan ayam idup" /na? ŋapə kaw rapeah kaw suroh aban makan ajam idup/

dan "Maafkan abang daan bise bahagiakan kau" /maafkan aban daan bisə bahagiakan kaw/, kata abang digunakan sebagai sapaan yang menunjukkan hubungan kekerabatan maupun kedekatan sosial.

Fungsi deiksis sosial dalam film *Kuali Hangus* adalah untuk menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, baik dalam bentuk penghormatan, kekerabatan, maupun kedekatan sosial. Penggunaan sapaan tersebut mencerminkan budaya masyarakat Melayu Sambas yang menjunjung nilai kesopanan dalam berkomunikasi.

Pembahasan

A. Deiksis Persona dalam Film Kualihangus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan ditemukan dalam dialog film Kualihangus, yaitu sebanyak 76 data. Bentuk deiksis persona yang ditemukan meliputi aku, saye, kau, kite, kamek, kitak, die, dan ku. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk merujuk kepada penutur, mitra tutur, maupun pihak yang dibicarakan dalam percakapan.

Menurut Levinson (1983), deiksis persona merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi peran peserta tutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahardi (2020) menjelaskan bahwa deiksis persona berfungsi menunjukkan hubungan antara penutur, mitra tutur, dan pihak yang menjadi topik pembicaraan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan deiksis persona menjadi unsur penting dalam membangun interaksi antartokoh dalam film.

Hal tersebut terlihat pada tuturan "Ngape tang kau jalaek aku" /ŋapə tanj kaw dʒala? aku/ (00.08.25). Kata aku merujuk kepada penutur, sedangkan kau merujuk kepada mitra tutur. Makna kedua bentuk tersebut bergantung pada konteks penuturan sehingga referennya dapat berubah sesuai dengan siapa yang berbicara dan kepada siapa tuturan ditujukan. Dengan demikian, fungsi deiksis persona dalam film ini tidak hanya sebagai penunjuk peserta tutur, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan interpersonal antar tokoh.

Dominannya penggunaan deiksis persona menunjukkan bahwa alur cerita film lebih banyak dibangun melalui komunikasi langsung antartokoh. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial, konflik, kerja sama, dan interaksi sehari-hari masyarakat Melayu Sambas menjadi aspek yang menonjol dalam film. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggita, Juliansa, dan Wijaya (2025) yang menemukan bahwa deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling banyak digunakan dalam dialog film karena berkaitan langsung dengan partisipan tutur yang terlibat dalam percakapan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan S yang menyatakan bahwa penggunaan kata ganti orang seperti aku, kau, dan die dalam film Kualihangus sudah sesuai dengan kebiasaan masyarakat Sambas dalam berkomunikasi sehari-hari. Informan menjelaskan bahwa bentuk-bentuk tersebut sering digunakan ketika berbicara dengan keluarga maupun teman dekat sehingga penggunaan deiksis persona dalam film terasa alami dan mudah dipahami. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona dalam film tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk peserta tutur, tetapi juga merepresentasikan penggunaan bahasa yang hidup dalam masyarakat Melayu Sambas.

B. Deiksis Tempat dalam Film Kualihangus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis tempat ditemukan sebanyak 20 data. Bentuk deiksis tempat yang ditemukan meliputi dimane, kemane, sitok, sinun, semari, dan di sungai. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan lokasi, arah, atau posisi tertentu yang menjadi acuan dalam percakapan.

Menurut Levinson (1983), deiksis tempat berfungsi menunjukkan lokasi suatu objek atau peristiwa berdasarkan posisi penutur pada saat tuturan berlangsung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pratiwi dan Utomo (2021) yang menyatakan bahwa makna deiksis tempat hanya dapat dipahami apabila diketahui konteks ruang yang melatarbelakangi tuturan.

Penggunaan deiksis tempat terlihat pada tuturan "Hei pak bolak nak kemane ye" /hei pa? bola? na? kəmanə jə/ (00.03.08). Kata kemane menunjukkan arah tujuan yang ditanyakan penutur kepada mitra tutur. Selain itu, pada tuturan "Aduh dimane aku tok" /aduh dimanə aku to?/ (00.47.29), kata dimane digunakan untuk menanyakan lokasi tertentu yang belum diketahui oleh penutur.

Temuan ini menunjukkan bahwa deiksis tempat memiliki fungsi penting dalam memperjelas latar ruang yang melingkupi peristiwa dalam film. Penggunaan bentuk-bentuk seperti *sitok*, *sinun*, dan *semari* juga memperlihatkan kekhasan bahasa Melayu dialek Sambas dalam merepresentasikan ruang dan lokasi. Dengan demikian, deiksis tempat tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi, tetapi juga menjadi salah satu penanda identitas kebahasaan masyarakat Melayu Sambas yang tercermin dalam film.

Temuan tersebut juga didukung oleh wawancara dengan informan N yang menyatakan bahwa penggunaan kata penunjuk tempat dalam film mudah dipahami oleh penonton karena sesuai dengan situasi percakapan sehari-hari masyarakat Sambas. Menurut informan, bentuk-bentuk seperti *dimane*, *kemane*, dan *sitok* membantu penonton memahami lokasi yang dimaksud dalam dialog. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis tempat berperan penting dalam memperjelas konteks ruang sekaligus mencerminkan penggunaan bahasa Melayu Sambas dalam kehidupan sehari-hari.

C. Deiksis Waktu dalam Film *Kuali Hangus*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis waktu ditemukan sebanyak 18 data. Bentuk deiksis waktu yang ditemukan meliputi *dah*, *dolok*, *barok*, *agek*, *malam itok*, dan *waktu*. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menunjukkan waktu berlangsungnya suatu peristiwa dalam dialog.

Menurut Levinson (1983), deiksis waktu merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk menunjukkan titik waktu yang acuannya bergantung pada saat tuturan diucapkan. Rahardi (2020) juga menjelaskan bahwa deiksis waktu membantu penutur dan mitra tutur memahami hubungan temporal antara suatu peristiwa dengan waktu penuturan.

Contohnya terlihat pada tuturan "*Pokoknye malam itok kite beratah ikan*" /*pokokɲə malam ito? kitə bəratəh ikan*/ (00.11.04). Frasa *malam itok* menunjukkan waktu tertentu yang menjadi acuan kegiatan para tokoh. Sementara itu, kata *dolok* pada tuturan "*Saye masok dolok masakek ikan*" /*sajə maso? dolo? masakɛ? ikan*/ (00.13.29) menunjukkan urutan waktu yang mengacu pada kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis waktu berperan dalam membangun kronologi cerita sehingga penonton dapat memahami urutan peristiwa secara jelas. Selain itu, penggunaan bentuk-bentuk temporal khas Melayu Sambas memperlihatkan bagaimana masyarakat setempat mengonstruksi konsep waktu dalam komunikasi sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara informan N yang menyatakan bahwa penggunaan penunjuk waktu dalam film mudah dipahami karena sesuai dengan konteks percakapan masyarakat Sambas. Penggunaan bentuk seperti *dolok*, *barok*, dan *malam itok* membantu penonton memahami urutan dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Dengan demikian, deiksis waktu tidak hanya berfungsi sebagai penanda temporal, tetapi juga mendukung pemahaman alur cerita secara lebih jelas.

D. Deiksis Wacana dalam Film *Kuali Hangus*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis wacana ditemukan sebanyak 5 data. Bentuk yang ditemukan meliputi *itok*, *itokke*, *yak*, dan *inyan*. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk merujuk pada bagian informasi atau topik yang sedang dibicarakan dalam percakapan.

Menurut Yule (2014), deiksis wacana merupakan penggunaan bentuk bahasa untuk merujuk pada bagian tertentu dari tuturan yang sedang berlangsung. Sementara itu, Yuliantoro (2020) menyatakan bahwa deiksis wacana berfungsi menjaga keterkaitan antarinformasi dalam percakapan sehingga komunikasi berlangsung secara koheren.

Hal tersebut terlihat pada tuturan "*Itokke yang nak kau pintak*" /*ito?kə jaŋ na? kaw pinta?*/ (00.28.26). Kata *itokke* merujuk pada sesuatu yang sedang menjadi fokus pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Begitu pula pada tuturan "*Itok aku nak malas dandam*" /*ito? aku na? malas dandam*/ (00.18.09), kata *itok* digunakan untuk merujuk pada

keadaan yang sedang dibahas dalam percakapan.

Temuan ini menunjukkan bahwa deiksis wacana berfungsi menjaga kesinambungan informasi dalam dialog sehingga hubungan antar tuturan tetap terjaga. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak deiksis persona, keberadaan deiksis wacana membantu membangun kohesi dan koherensi percakapan yang mendukung kelancaran alur cerita film.

Keberadaan deiksis wacana dalam film turut mendukung kelancaran komunikasi antartokoh. Hal ini didukung oleh pernyataan informan N yang menyebutkan bahwa dialog dalam film mudah dipahami karena penggunaan bahasanya menyerupai percakapan sehari-hari masyarakat Sambas. Kemudahan pemahaman tersebut tidak terlepas dari penggunaan unsur deiksis wacana yang membantu menghubungkan informasi dalam percakapan sehingga maksud tuturan dapat dipahami secara utuh oleh penonton.

E. Deiksis Sosial dalam Film Kualihangus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial ditemukan sebanyak 8 data. Bentuk deiksis sosial yang ditemukan meliputi *pak*(2), *pakning*(1), *bang*(2), *abang*(2), *wak*(1). Bentuk-bentuk tersebut digunakan sebagai sapaan yang menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Levinson (1983), deiksis sosial merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial, status, tingkat penghormatan, maupun kedekatan antara peserta tutur. Oleh karena itu, penggunaan sapaan tertentu tidak hanya berfungsi memanggil seseorang, tetapi juga mencerminkan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Penggunaan deiksis sosial terlihat pada tuturan "Hei *pak* bolak nak kemane ye" /*hei pa? bola? na? kəmanə jə*/ (00.03.08). Kata *pak* digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada laki-laki yang lebih tua atau dihormati. Selain itu, pada tuturan "Sagalnya kau *pakning*, wan juna kan dah tue" /*sagalnə kaw pakniŋ wan dʒuna kan dah tuə*/ (00.04.01), kata *pakning* menunjukkan hubungan sosial yang mencerminkan penghormatan kepada seseorang dalam masyarakat.

Penggunaan deiksis sosial juga terlihat pada kata *bang* dalam tuturan "Bantar *bang* i saye nyiapkannya dolok" /*bantar baŋ i saʒə niapkanŋə dolo?*/ (00.23.46) serta kata *abang* dalam tuturan "Nak ngape kau rapeah kau suroh *abang* makan ayam idup" /*na? ŋapə kaw rapeah kaw suroh abanʒ makan ajam idup*/ (00.33.25). Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan, penghormatan, dan kedekatan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi masyarakat Melayu Sambas tidak hanya ditentukan oleh siapa yang berbicara dan kepada siapa tuturan ditujukan, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang melatarbelakangi interaksi tersebut. Dengan demikian, deiksis sosial dalam film Kualihangus merefleksikan nilai kesopanan, penghormatan, dan keakraban yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Melayu Sambas.

Temuan ini juga diperkuat oleh wawancara dengan informan N yang menyatakan bahwa penggunaan sapaan dalam film Kualihangus sudah sesuai dengan budaya masyarakat Sambas. Informan menjelaskan bahwa sapaan seperti *pak*, *bang*, dan *abang* lazim digunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua maupun kedekatan dengan lawan tutur. Selain itu, informan S juga menyatakan bahwa melalui penggunaan bahasa dalam film, hubungan antar tokoh dapat terlihat dengan jelas, terutama ketika tokoh berbicara kepada orang yang lebih tua dengan bahasa yang lebih sopan. Temuan ini semakin menegaskan bahwa deiksis sosial dalam film Kualihangus mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, dan hubungan sosial yang berlaku dalam masyarakat Melayu Sambas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Kuali Hangus* ditemukan lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dari 92 kutipan dialog yang dianalisis, ditemukan deiksis persona sebanyak 76 data, deiksis tempat sebanyak 20 data, deiksis waktu sebanyak 18 data, deiksis wacana sebanyak 5 data, dan deiksis sosial sebanyak 8 data. Secara keseluruhan ditemukan 127 data deiksis karena dalam satu kutipan dialog dapat memuat lebih dari satu jenis deiksis.

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan ditemukan. Dominannya penggunaan deiksis persona menunjukkan bahwa dialog dalam film *Kuali Hangus* lebih banyak dibangun melalui interaksi langsung antartokoh. Sementara itu, deiksis tempat dan deiksis waktu berfungsi memperjelas konteks ruang dan waktu dalam peristiwa tutur, sedangkan deiksis wacana berfungsi menjaga keterkaitan informasi dalam percakapan. Adapun deiksis sosial yang ditandai oleh penggunaan sapaan pak, pakning, bang, dan abang menunjukkan adanya hubungan penghormatan, kedekatan, dan kekerabatan antara penutur dan mitra tutur.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam film *Kuali Hangus* tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk acuan tuturan, tetapi juga merepresentasikan nilai kesopanan, hubungan sosial, dan karakteristik budaya masyarakat Melayu Sambas. Oleh karena itu, film *Kuali Hangus* dapat menjadi salah satu sumber kajian pragmatik yang memperlihatkan penggunaan bahasa Melayu Sambas dalam konteks komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, F., Juliansa, P. R., & Wijaya, A. (2025). Analisis deiksis dalam dialog film *Dua Hati Biru* karya Gina S. Noer berdasarkan kajian pragmatik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*.
- Bybee, J. (2010). *Language, Usage and Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cutting, J. (2020). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students* (4th ed.). New York: Routledge.
- Gazalia, & Maherab, K. A. (2024). Deiksis pada film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang*: Kajian pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*.
- Grundy, P. (2019). *Doing Pragmatics* (4th ed.). London: Routledge.
- Haugh, M., & Jaszczolt, K. M. (2023). *The Cambridge Handbook of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huang, Y. (2021). *Pragmatics* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, N. P. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis deiksis dalam kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.